

## Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada Mata Pelajaran Matematika Soal Cerita tentang Perbandingan Bilangan Cacah

Zulfatun Nikmah<sup>1</sup>, Fitriyana Rahmawati<sup>2</sup>, Giovani Marganing Ratri<sup>3</sup>, Matsuri<sup>4</sup>, Muhdi Santoso<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Sebelas Maret, <sup>5</sup> SDN Kawatan Surakarta  
zulfatunnikmahid8@gmail.com

---

### Article History

accepted 1/10/2024

approved 1/11/2024

published 30/12/2024

---

### Abstract

*This research aims to determine the improvement in student learning outcomes through the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in the Mathematics subject, story questions about the comparison of whole numbers. The subjects of this research were 29 class III students at SDN Kawatan Surakarta. This type of research is Classroom Action Research (PTK) with research instruments, observation sheets and test questions. The research was carried out in 4 stages, namely planning, action, observation and reflection. The results of this research show that the increase in students completing from pre-cycle to cycle I was 16.7%, then from cycle I to cycle II it increased by 23.8%. Obtaining completeness of student learning outcomes in cycle I averaged 80.81 and cycle II had an average of 97.12.*

**Keywords:** CRT Approach, Whole Number Comparison

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Matematika soal cerita tentang perbandingan bilangan cacah. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Kawatan Surakarta yang berjumlah 29 siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan instrumen penelitian lembar observasi dan soal tes. Penelitian dilakukan dengan 4 tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), Pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan siswa yang tuntas dari pra siklus ke siklus I sebesar 16,7%, kemudian pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 23,8%. Perolehan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata 80,81 dan siklus II memiliki rata-rata 97,12.

**Kata kunci:** Pendekatan CRT, Perbandingan Bilangan Cacah

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan krusial dalam menentukan kualitas sumber daya manusia (Rahayu, 2022), karena pendidikan yang baik dan efektif membentuk dasar untuk perkembangan kemampuan dan keterampilan individu. Di Indonesia, pendidikan formal dimulai sejak Sekolah Dasar (SD), yang merupakan tahap awal dalam proses pengembangan sikap dan keterampilan siswa. Pada tahap ini, tujuan utama pendidikan adalah memberikan bekal dasar berupa keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, yang menjadi pondasi penting untuk pendidikan selanjutnya.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan pemecahan masalah esensial dalam kehidupan sehari-hari (Septikasari, 2018). Salah satu mata pelajaran yang efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah matematika (Anwar, 2018). Pembelajaran matematika di sekolah dasar sering kali menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, biasanya dalam bentuk soal cerita, yang memerlukan pemahaman mendalam dan penerapan keterampilan analitis.

Dalam proses penyelesaian masalah matematika, siswa dituntut untuk berpikir secara kritis, mulai dari memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan rencana, hingga mengevaluasi hasilnya. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami serta menyelesaikan soal cerita, terutama yang berkaitan dengan perbandingan bilangan cacah. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang aktif, sehingga siswa dapat terlibat dalam mencari solusi dari masalah yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas III SDN Kawatan Surakarta, terdapat tantangan signifikan terkait pemahaman siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika. Banyak siswa mengalami kesulitan terutama dalam mengerjakan soal cerita yang melibatkan perbandingan bilangan cacah, yang berdampak pada rendahnya hasil evaluasi belajar mereka. Penulis mencatat bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami, menerapkan, dan memecahkan soal cerita dengan perbandingan bilangan cacah.

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat menjadi solusi yang efektif. Pendekatan ini menyesuaikan materi pembelajaran agar relevan dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman budaya siswa. Ini membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Dengan menghubungkan pembelajaran matematika dengan konteks budaya siswa, dapat mempermudah pemahaman dan penerapan konsep matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi, 2017) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan relevansi dan keterhubungan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa. Studi ini menemukan bahwa ketika soal cerita matematika dikaitkan dengan elemen budaya lokal atau pengalaman budaya siswa, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan keterlibatan yang lebih tinggi. Pendekatan ini membantu siswa untuk melihat keterkaitan antara matematika dan kehidupan mereka, membuat pembelajaran lebih berarti dan kontekstual. Studi oleh (Reni, 2019) menginvestigasi efek penggunaan pendekatan berbasis budaya terhadap pemahaman konsep matematika. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konteks budaya yang terkandung dalam soal cerita, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang konsep matematika yang diajarkan. Ketika siswa dapat mengaitkan konsep matematika

dengan budaya mereka, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Penelitian oleh (Faisal, 2020) mengkaji bagaimana pendekatan berbasis budaya dapat mempengaruhi keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan cara yang lebih kreatif dan kritis. Dengan mengaitkan soal cerita dengan konteks budaya yang familiar, siswa lebih mudah memahami dan menyelesaikan masalah, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian oleh (Lestari, 2021) menilai bagaimana penggunaan konteks budaya lokal dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketika soal cerita matematika dirancang dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal siswa, mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan memecahkan masalah. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih mudah mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dapat menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran matematika, terutama dalam pemecahan masalah melalui soal cerita. Hasil yang ditunjukkan dari pengaitan materi pelajaran dengan konteks budaya siswa, pendekatan CRT dapat meningkatkan relevansi, motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Oleh karena itu, pendekatan CRT diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas III SDN Kawatan Surakarta dalam menyelesaikan soal-soal perbandingan bilangan cacah, meningkatkan hasil belajar siswa dalam evaluasi soal cerita matematika tentang perbandingan bilangan cacah, serta menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di kelas III SD. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada Mata Pelajaran Matematika Soal Cerita tentang Perbandingan Bilangan Cacah"

## METODE

Metode penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari kegiatan pra siklus dan 2 siklus pembelajaran. Model PTK yang digunakan adalah model penelitian dari Kemmis dan Taggart, terdiri dari siklus yang berulang dan bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan tindakan perbaikan. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan menjadi empat tahap: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Penelitian berlokasi di SDN Kawatan Surakarta. Waktu penelitian pada bulan Juli - Agustus, semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek PTK adalah siswa kelas III SDN Kawatan Surakarta sejumlah 29 siswa, terdiri dari 15 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki dengan usia rata-rata 8,79 tahun, memiliki latar belakang heterogen, dan beberapa anak tergolong kategori ABK. Persentase ekonomi siswa, 20% tingkat menengah keatas, 30% tingkat menengah, dan lebih dari 30% menengah kebawah.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi dan soal tes. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melihat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan CRT pada mata pelajaran matematika materi perbandingan bilangan cacah. Kegiatan analisis hasil instrumen memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana pendekatan CRT dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam materi perbandingan bilangan cacah, serta mengidentifikasi area untuk perbaikan lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di kelas III SDN Kawatan Surakarta. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat pemahaman serta hasil belajar siswa yang dilihat dari lembar observasi dan lembar tes pada materi perbandingan bilangan cacah yang telah dilakukan. Siswa kesulitan dalam memahami soal cerita yang notabenehnya tergolong dalam soal cerita sederhana. Untuk itu dilakukanlah perbaikan pembelajaran melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika.

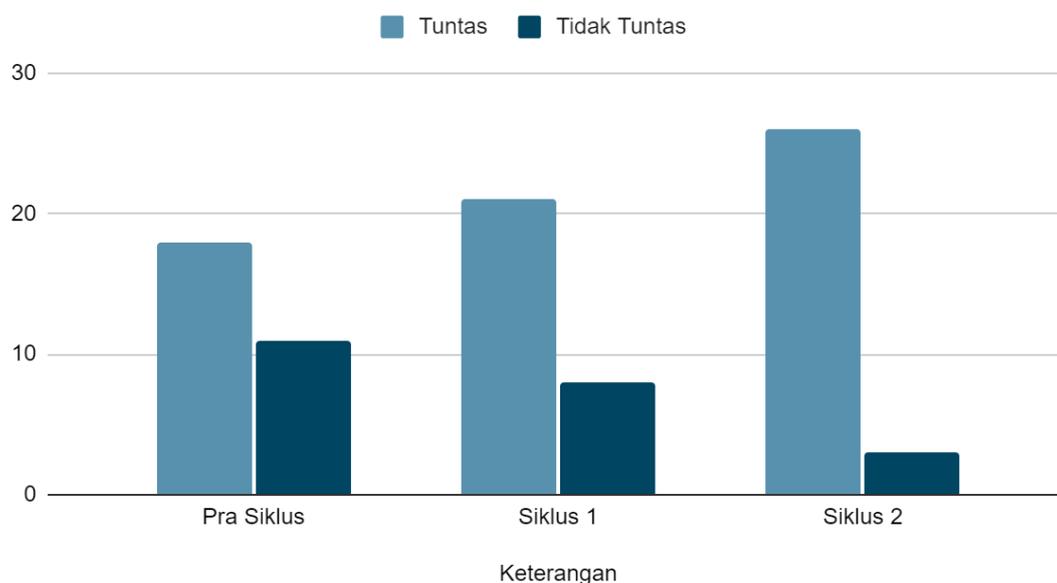
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan CRT pada pembelajaran soal cerita matematika materi perbandingan bilangan cacah dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penerapan CRT membantu siswa melihat hubungan antara matematika dan kehidupan sehari-hari, meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Selain itu, penyesuaian materi dengan konteks budaya siswa membuat pembelajaran menjadi lebih inklusif dan relevan. Tabel 1 menunjukkan rata-rata peningkatan nilai tes siswa setelah penerapan CRT. Siklus yang dilakukan sebanyak 3 kali menunjukkan rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 30% dibandingkan sebelum menggunakan pendekatan CRT. Persentase pra siklus dengan siklus 1 menunjukkan nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 15%, sedangkan pada siklus kedua dan siklus ketiga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 20%. Hal tersebut menunjukkan jika pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika perbandingan bilangan cacah dengan cara yang lebih kreatif dan kritis. Hasil tes dari kegiatan pra siklus, siklus 1, serta siklus 2 yang telah dilakukan dijabarkan pada tabel dibawah:

**Tabel 1. Rata-rata Skor Tes Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Pendekatan CRT**

Keterangan	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Tuntas	18	21	26
Tidak Tuntas	11	8	3
Rata-rata Nilai	70,23	80,81	97,12

Tabel 1 menunjukkan bahwa implikasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus, terdapat 18 siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 11 siswa belum tuntas dengan rata-rata nilai 70,23. Pada siklus 1, hasil belajar siswa meningkat dengan 21 siswa yang tuntas dan 8 siswa belum tuntas, serta rata-rata nilai naik menjadi 80,81. Namun, hasil ini belum dianggap memadai sehingga perlu dilakukan siklus II. Pada siklus II, hasil belajar siswa semakin meningkat dengan 26 siswa mencapai ketuntasan dan 3 siswa belum tuntas, dengan rata-rata nilai mencapai 97,12. Diagram persentase hasil belajar siswa disajikan sebagai berikut untuk pembahasan lebih lanjut:

## Presentase Ketuntasan Hasil Belajar

**Gambar 1 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar**

Gambar 1 menyajikan diagram yang membandingkan persentase ketuntasan dan ketidaktuntasan pada tiga tahapan penelitian: pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2. Pada pra-siklus terdapat 11 siswa tidak tuntas, siklus 1 mulai diberlakukan pendekatan CRT sehingga jumlah siswa tidak tuntas mulai menurun pada angka 8, sedangkan pada siklus 2 terdapat 3 siswa tidak tuntas. Pada tahap pra-siklus atau sebelum penerapan pendekatan CRT, terdapat 50% siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita materi perbandingan bilangan cacah. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat masalah cukup signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Setelah menerapkan satu siklus pendekatan pembelajaran CRT, persentase siswa yang tidak tuntas menurun menjadi 36,4%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebagai akibat dari penerapan pendekatan tersebut. Namun, masih terdapat proporsi yang cukup besar siswa yang belum mencapai ketuntasan. Pada siklus kedua, terjadi penurunan yang signifikan pada persentase siswa yang tidak tuntas, yaitu hanya 13,5%. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan CRT yang diterapkan secara berkelanjutan memberikan dampak positif yang sangat baik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perbandingan bilangan cacah.

Ketuntasan siswa meningkat secara bertahap pada setiap siklus, pra-siklus sebanyak 18 siswa tuntas, siklus 1 ketuntasan siswa berjumlah 21, dan siklus 2 ketuntasan mencapai 26 siswa. Pada tahap pra-siklus sebesar 27,7% siswa telah mencapai ketuntasan, sedangkan pada siklus 1 persentase meningkat menjadi 32,3%, dan pada siklus 2 persentase peningkatan ketuntasan mencapai 40,0%. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam persentase ketuntasan siswa dari tahap pra-siklus ke tahap siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Tahap pra-siklus siswa mencapai rata-rata nilai 70,23. Pada siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 80,81 setelah menerapkan pendekatan pembelajaran CRT.

Sedangkan pada siklus 2 rata-rata nilai mencapai 97,12. Apabila diubah menjadi persentase, maka tahap pra-siklus 28,2% siswa belum mencapai rata-rata nilai yang diharapkan. Siklus 1, persentase mengalami peningkatan menjadi 32,7%, dan siklus 2 terjadi peningkatan secara signifikan pada persentase 39,1%.

Peningkatan secara konsisten dari pra-siklus hingga siklus 2 membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari, 2021) menilai bagaimana penggunaan konteks budaya lokal dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan ini dapat dinyatakan berhasil mengatasi kendala pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas III SDN Kawatan Surakarta dalam menyelesaikan soal-soal perbandingan bilangan cacah, meningkatkan hasil belajar siswa dalam evaluasi soal cerita matematika tentang perbandingan bilangan cacah, serta menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di kelas III SD. Walaupun terjadi peningkatan secara signifikan, ruang perbaikan tetap diperlukan. Meskipun persentase ketuntasan pada siklus 2 tergolong tinggi, persentase tersebut belum mencapai 100%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemungkinan masih terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil penelitian dan perlu diperhatikan lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Temuan ini sesuai dengan teori pendekatan berbasis budaya yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya siswa untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Pendekatan berbasis budaya berlandaskan pada pemahaman bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam penelitian ini, pendekatan CRT membantu siswa melihat hubungan antara konsep matematika dengan pengalaman nyata yang dekat dengan budaya mereka. Penyesuaian ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa, sebagaimana terlihat dari rata-rata nilai tes siswa yang meningkat secara bertahap dari pra-siklus (70,23) ke siklus 1 (80,81), dan mencapai rata-rata 97,12 pada siklus 2.

Peningkatan hasil belajar siswa yang dicapai melalui penerapan CRT juga menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Sebelum penerapan CRT, persentase siswa yang tidak mencapai ketuntasan cukup tinggi, yaitu sebesar 50% pada tahap pra-siklus. Setelah satu siklus penerapan CRT, persentase tersebut menurun menjadi 36,4%. Pada siklus kedua, persentase siswa yang tidak tuntas turun secara signifikan menjadi 13,5%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis budaya mampu meningkatkan ketuntasan siswa secara konsisten.

Selain itu, teori pendekatan berbasis budaya menekankan bahwa pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya siswa dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif. Penelitian ini mendukung teori tersebut, karena hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan CRT memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih kreatif, kritis, dan relevan dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi matematika yang diajarkan dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pendekatan berbasis budaya, khususnya melalui penerapan CRT, terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Kawatan Surakarta. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa dalam evaluasi soal cerita matematika, tetapi juga membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi perbandingan bilangan cacah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum mencapai ketuntasan pada siklus 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi yang sangat baik, namun masih memerlukan penyempurnaan untuk mencapai hasil yang maksimal.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar matematika soal cerita membandingkan bilangan cacah pada kelas III SDN Kawatan Surakarta. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman budaya siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami serta menyelesaikan soal cerita. Implikasi penelitian ini yaitu penerapan pendekatan CRT dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran matematika pada tingkat sekolah dasar. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase peningkatan rata-rata nilai siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan bilangan cacah. Peningkatan siswa yang tuntas dari pra siklus ke siklus I sebesar 16,7%, kemudian pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 23,8%. Perolehan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata 80,81 dan siklus II memiliki rata-rata 97,12. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji keefektifan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi matematika lainnya serta di kelas yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, N. T. (2018). Peran Kemampuan Literasi Matematis pada Pembelajaran Matematika Abad-21. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 364–370.
- Faisal, A. &. (2020). Pengaruh Pendekatan Berbasis budaya terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 88-102. doi:<https://doi.org/10.5678/jpp.v14i1.9012>
- Lestari, N. &. (2021). Konteks Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika: Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Matematika dan Pendidikan*, 16(2), 200-215. doi:<https://doi.org/10.1234/jmp.v16i2.3456>
- Rahayu, R. R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Reni, D. &. (2019). Efektivitas Pendekatan Berbasis Budaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika: Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(3), 45-59. doi:<https://doi.org/10.9876/jpp.v15i3.1234>
- Septikasari, R. &. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107–117.
- Wahyudi, A. &. (2017). Pengaruh Pendekatan Berbasis budaya dalam Pembelajaran Matematika terhadap Relevansi Materi dan Keterhubungan dengan Pengalaman Sehari-hari Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 123-135. doi:<https://doi.org/10.1234/jpm.v10i2.5678>